BAB II.
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KEMITRAAN STIKES DAN IDUKA DALAM MENINGKATKAN DAYA SERAP LULUSAN

A. Landasan Filosofis

Berdasarkan pandangan penulis mengenai pentingnya keterkaitan antara pendidikan dan realitas kehidupan, penelitian ini dilandasi oleh aliran filsafat progresivisme. John Dewey (2018:108), melalui teori progresivismenya, menekankan bahwa pendidikan ideal harus dilandaskan pada pengalaman langsung yang bermakna (*learning by doing*), serta diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan sosial, termasuk dunia kerja. Pandangan ini memberikan pijakan filosofis yang kuat bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di mana peserta didik akan hidup dan berkontribusi.

Pandangan Dewey (2018) dapat diperkuat dengan teori *experiential learning* dari Kolb (2015), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui siklus empat tahap, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks kemitraan STIKes IDUKA, mahasiswa memperoleh pengalaman konkret melalui praktik di lapangan, merefleksikan hasilnya bersama dosen dan mentor industri, membentuk konsep profesionalisme, dan mengujinya kembali dalam situasi nyata.

Kemitraan STIKes dengan IDUKA menjadi sarana konkret dalam menghadirkan pengalaman belajar berbasis dunia kerja, melalui magang, pelatihan, atau pengembangan kurikulum bersama. Dewey (2018) percaya bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam situasi kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, manajemen kemitraan yang terencana dan terstruktur antara STIKes dan IDUKA merupakan strategi transformasional

untuk mewujudkan pendidikan yang adaptif, relevan, dan membentuk lulusan yang siap kerja secara profesional.

Integrasi teori progresivisme John Dewey (2018) dengan pendekatan manajerial POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) memberikan kerangka konseptual yang saling melengkapi. Perencanaan (*planning*) dalam manajemen kemitraan menjadi ruang untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata dunia industri dan menyusun strategi kolaboratif yang kontekstual, sebagaimana ditekankan Dewey (2018) bahwa pendidikan harus dimulai dari realitas peserta didik. Pengorganisasian (*organizing*) mendorong pembentukan struktur kerja sama yang partisipatif, sesuai dengan prinsip demokratis Dewey (2018) di mana semua aktor Pendidikan termasuk mahasiswa dan mitra industri dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Tahapan pelaksanaan (*actuating*) mencerminkan prinsip "belajar melalui pengalaman" dengan menempatkan mahasiswa langsung dalam situasi dunia kerja yang sesungguhnya. Pelatihan praktik, proyek lapangan, dan interaksi langsung dengan industri menjadi bentuk operasional dari prinsip Dewey (2018) tentang belajar yang aktif dan reflektif. Sementara itu, pengawasan (*controlling*) dalam manajemen kemitraan sejalan dengan gagasan Dewey (2018) mengenai pentingnya evaluasi berkelanjutan. Umpan balik dari mitra industri, *tracer study* alumni, serta monitoring hasil kerja sama digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dan peningkatan mutu program.

Kemitraan STIKes IDUKA tidak hanya dilihat sebagai mekanisme administratif, melainkan sebagai instrumen pendidikan transformatif yang dibangun atas dasar filosofi progresivisme. Teori Dewey (2018) memberi arah bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan adaptif terhadap perubahan, sementara pendekatan POAC menjadi alat sistemik untuk mengelola proses tersebut secara efektif. Melalui integrasi keduanya, manajemen kemitraan dapat berjalan tidak hanya efisien secara struktural, tetapi juga bermakna secara edukatif dan sosial, sehingga benar-benar berdampak terhadap peningkatan daya serap lulusan STIKes di dunia kerja.

B. Landasan Sistem Nilai

Berdasarkan pandangan penulis, manajemen kemitraan STIKes dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam meningkatkan daya serap lulusan tidak hanya bertumpu pada aspek teknis dan struktural, tetapi juga pada landasan nilai yang menjadi fondasi filosofis penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks ini, Achmad Sanusi (2016:42) mengemukakan teori sistem nilai yang terdiri atas enam nilai utama, yaitu nilai teologis, logis, fisiologis, etis, estetis, dan teleologis. Keenam nilai tersebut saling terkait dan membentuk keutuhan arah kebijakan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, khususnya di bidang vokasi kesehatan seperti Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes), nilai menjadi unsur yang sangat mendasar dan menentukan arah serta kualitas pelaksanaan pendidikan. Manajemen kemitraan antara STIKes dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam rangka meningkatkan daya serap lulusan tidak semata-mata berfungsi sebagai proses administratif atau teknis, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang dianut oleh institusi pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman etis dan moral bagi pengelola pendidikan dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program kemitraan secara utuh dan bermakna.

Salah satu pendekatan penting dalam memahami nilai dalam manajemen pendidikan adalah kerangka sistem nilai menurut Achmad Sanusi. Sanusi (2016:42) menyebutkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat enam sistem nilai utama, yaitu: nilai teologis, logis, fisiologis, etis, estetis, dan teleologis. Keenam nilai ini saling berkaitan dan saling melengkapi, serta membentuk kerangka pikir dan tindakan yang integral dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter dan kemanusiaan.

1. Nilai Teologis

Achmad Sanusi (2016:15) menjelaskan bahwa nilai teologis merupakan dimensi spiritual yang menjadi dasar moral tindakan manusia. Dalam konteks manajemen kemitraan STIKes dengan IDUKA, nilai ini menegaskan bahwa kerja sama pendidikan bukan sekadar aktivitas

administratif, melainkan bentuk ibadah sosial untuk mencetak lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai teologis menempatkan kesadaran akan Tuhan sebagai pusat motivasi dalam setiap aktivitas, termasuk pendidikan. Karena itu, kemitraan STIKes dan IDUKA harus dilandasi niat tulus, semangat pengabdian, dan keikhlasan, bukan semata kepentingan administratif. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang profesional secara kompetensi sekaligus religius dan sosial.

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mā'idah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Mā'idah: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerja sama (*ta'āwun*) harus dibangun atas dasar kebaikan dan ketakwaan. Dalam konteks kemitraan STIKes dan IDUKA, hal ini berarti kolaborasi yang dijalin harus membawa manfaat dan maslahat yang lebih luas bagi mahasiswa, lulusan, dan masyarakat.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، وَيُحِبُّ أَنْ تَكُونَ
مُعَامَلَتُكُمْ لِلنَّاسِ بِإِحْسَانٍ، فَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik, dan mencintai jika perlakuan kalian terhadap sesama juga penuh dengan kebaikan. Maka berbuat baiklah, karena Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (HR. al-Ṭabarānī, al-Mu'jam al-Awsaṭ)

Hadis ini menegaskan bahwa orientasi kemitraan dalam pendidikan tinggi kesehatan harus diarahkan untuk menghasilkan kontribusi yang nyata bagi kesejahteraan umat. Kemitraan STIKes dan IDUKA bukan hanya bertujuan meningkatkan keterampilan kerja lulusan, tetapi juga menjadi wahana dalam mewujudkan nilai-nilai kebermanfaatan sosial sebagaimana dianjurkan oleh ajaran Islam.

2. Nilai Logis

Sanusi (2016:22) mengartikan nilai logis sebagai sikap rasional, ilmiah, dan berbasis bukti dalam menyusun kebijakan. Dalam pengelolaan kemitraan, nilai ini terlihat dalam perencanaan yang didasarkan pada data *tracer study*, analisis kebutuhan tenaga kerja, dan hasil evaluasi IDUKA.

STIKes harus mengembangkan kurikulum bersama mitra industri berdasarkan kebutuhan kompetensi riil di lapangan. Keputusan melibatkan IDUKA dalam pembelajaran, seperti kelas industri atau dosen praktisi, harus mengikuti logika kebutuhan dan efektivitas, bukan sekadar simbolik atau administratif. Dengan pendekatan ini, daya serap lulusan dapat ditingkatkan secara terukur karena kurikulum benar-benar selaras dengan dunia kerja.

3. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis menurut Sanusi (2016:25) menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa agar mampu belajar dan berlatih secara optimal. Dalam kemitraan STIKes–IDUKA, nilai ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas praktik seperti laboratorium, rumah sakit mitra, ruang pelatihan, serta lingkungan belajar yang sehat dan aman.

STIKes Budi Luhur dan YPIB Majalengka perlu memastikan ketersediaan sarana praktik sesuai standar dunia kerja agar mahasiswa siap mengikuti magang, uji kompetensi, dan proses rekrutmen. Dukungan fasilitas dan kesiapan fisik ini mendukung kesiapan lulusan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara jasmani.

Selain itu, pembiasaan terhadap ritme kerja lapangan, pelatihan fisik, dan penguatan stamina menjadi bagian penting dalam menghadapi

tuntutan kerja sektor kesehatan. Kesiapan fisik yang baik berpengaruh langsung terhadap performa tenaga kesehatan, terutama dalam lingkungan kerja dengan tekanan dan risiko tinggi (Notoatmodjo, 2012:94).

Dengan demikian, kemitraan STIKes dengan IDUKA perlu dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan fisik dan mental yang prima. Pemenuhan nilai fisiologis merupakan strategi penting dalam penguatan kualitas SDM yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

4. Nilai Etis

Nilai etis merupakan prinsip moral yang menjadi dasar dalam bertindak secara adil, jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dalam pendidikan tinggi, nilai etis berperan penting dalam membentuk karakter kelembagaan dan mengarahkan pengambilan keputusan agar tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan norma moral dan kepatutan publik (Sanusi, 2016:31).

Dalam kemitraan STIKes dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), nilai etis berfungsi membangun kepercayaan, menjaga hubungan profesional yang sehat, serta mencegah pemanfaatan kerja sama untuk kepentingan sepihak. Penerapannya tercermin dalam kejujuran penyusunan perjanjian, keadilan akses mahasiswa terhadap program magang dan pelatihan, serta tanggung jawab atas hasil kerja sama.

Nilai etis juga menjamin perlindungan hak mahasiswa dan lulusan, khususnya agar program magang dan pelatihan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan, bukan sekadar pemanfaatan tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan, evaluasi, dan umpan balik yang objektif dan berkeadilan.

Selain itu, nilai etis mencakup akuntabilitas dan transparansi institusi dalam proses seleksi, pelaporan hasil kerja sama, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Dalam praktik manajerial, nilai ini diwujudkan melalui penerapan SOP, kode etik profesi, dan budaya organisasi yang mendukung kemitraan saling menguntungkan.

Dengan demikian, nilai etis merupakan prinsip fundamental dalam manajemen kemitraan STIKes–IDUKA untuk membangun pendidikan vokasi yang bermutu, berintegritas, dan berkeadilan, sekaligus menjaga kemitraan tetap sejalan dengan misi pendidikan dan kepentingan publik.

5. Nilai Estetis

Nilai estetis merupakan prinsip yang menekankan keindahan, harmoni, dan keteraturan, tidak hanya dalam aspek visual, tetapi juga dalam dinamika sosial, manajemen program, dan praktik kelembagaan. Dalam pendidikan, nilai ini berperan menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung interaksi yang selaras. Sanusi (2016:34) menyatakan bahwa nilai estetis tercermin dalam kemampuan institusi menciptakan tatanan kegiatan dan hubungan sosial yang serasi dan menyenangkan.

Dalam manajemen kemitraan STIKes dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), nilai estetis tercermin melalui kerja sama yang terstruktur, komunikatif, dan dilandasi sikap saling menghargai. Harmoni hubungan antarpihak, keterbukaan, serta penghormatan terhadap kontribusi masing-masing aktor membentuk kemitraan yang sinergis, produktif, dan bermartabat.

Nilai estetis juga tampak dalam perencanaan dan pelaksanaan program kemitraan yang sistematis, fungsional, dan tertata baik, mulai dari pengembangan kurikulum, desain program magang dan pelatihan, hingga dokumentasi serta publikasi kegiatan. Selain itu, pendekatan dialogis dan beretika dalam penyelesaian perbedaan pendapat mencerminkan tata kelola kemitraan yang humanis dan profesional.

Dengan penerapan nilai estetis secara konsisten, STIKes mampu membangun kemitraan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kualitas proses yang sehat dan bermakna, sehingga memperkuat mutu dan reputasi kelembagaan dalam jangka panjang.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis menekankan pada tujuan akhir, kebermanfaatan, dan dampak nyata dari setiap kebijakan dan tindakan. Dalam manajemen

kemitraan STIKes dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), nilai ini menjadi orientasi utama seluruh proses manajerial mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi yang diarahkan untuk meningkatkan daya serap lulusan di dunia kerja, baik nasional maupun global.

Sanusi (2016:38) menyatakan bahwa nilai teleologis berfungsi sebagai arah strategis dalam pengambilan keputusan karena mendorong efektivitas, efisiensi, dan fokus pada hasil. Oleh karena itu, program kemitraan tidak boleh berhenti pada formalitas kerja sama, tetapi harus memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan kerja lulusan, relevansi kurikulum, dan pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan.

Nilai teleologis selaras dengan konsep POAC yang mengarahkan seluruh proses manajemen pada pencapaian hasil yang terukur dan bermakna. Dalam konteks ini, kemitraan STIKes–IDUKA diharapkan mampu meningkatkan keterpakaian lulusan, menumbuhkan profesionalisme teknis dan etis, serta membangun sistem kerja sama yang adaptif dan berkelanjutan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Arranz et al. (2022), kerja sama antara perguruan tinggi dan dunia industri berperan penting dalam meningkatkan *employability* lulusan melalui penguatan jaringan, pertukaran pengetahuan, pengalaman kerja, dan akses terhadap peluang kerja. Dengan demikian, nilai teleologis menegaskan bahwa kemitraan STIKes–IDUKA harus diarahkan pada pencapaian hasil yang jelas, yaitu menghasilkan lulusan yang kompeten, terserap di dunia kerja, diakui oleh industri, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam pelayanan kesehatan.

.

C. Landasan Teoretis dan Konsep

1. Manajemen Kemitraan STIKes - IDUKA

Teori manajemen dari George R. Terry (2019) menjadi landasan fundamental untuk menganalisis bagaimana sebuah organisasi mengelola sumber daya melalui proses yang terstruktur. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas empat fungsi utama yang saling berkesinambungan: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*). Keempat fungsi ini membentuk sebuah siklus manajerial yang tidak hanya memastikan organisasi mencapai tujuannya, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga mutu, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program. Dalam konteks pendidikan vokasi kesehatan, teori POAC sangat relevan karena mampu menjelaskan bagaimana STIKes mengembangkan, menjalankan, dan memelihara kemitraan strategis dengan dunia kerja (IDUKA) secara sistematis dan terukur. Kemitraan STIKes IDUKA adalah proses kompleks yang melibatkan koordinasi multi-level antara institusi pendidikan, industri kesehatan, tenaga ahli, dan mahasiswa. Oleh sebab itu, teori POAC mampu menjadi alat analitis untuk melihat bagaimana kemitraan tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam kerangka manajerial yang profesional.

a. Perencanaan (*Planning*) : Perumusan Strategis Kemitraan STIKes IDUKA

Perencanaan merupakan fondasi dari seluruh proses manajemen. Terry (2019: 4) menjelaskan bahwa perencanaan adalah aktivitas penetapan tujuan, strategi, dan langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks kemitraan STIKes IDUKA, perencanaan mencakup berbagai analisis mendalam mulai dari pemetaan kebutuhan kompetensi industri, ketersediaan fasilitas praktik, standar kompetensi tenaga kesehatan nasional, hingga kebutuhan pasar kerja internasional. Tahapan perencanaan

melibatkan *pengembangan* kurikulum berbasis kebutuhan industri, formulasi tujuan kemitraan seperti peningkatan daya serap lulusan, penentuan indikator keberhasilan, dan penyelarasan program pendidikan dengan kebijakan nasional seperti Permendikbud No. 3 Tahun 2020 dan Perpres No. 68 Tahun 2022 tentang *link and match*.

Perencanaan kemitraan yang baik mencakup penyelarasan kurikulum dengan perkembangan teknologi medis, perubahan regulasi kesehatan, standar keselamatan pasien, serta kebutuhan aktual rumah sakit atau klinik mitra. Ada pula aspek analisis risiko, yaitu mengidentifikasi potensi hambatan seperti keterbatasan lahan praktik, ketidakseimbangan kapasitas mahasiswa dan rumah sakit, serta kesiapan tenaga dosen dalam mendampingi praktik klinik. Perencanaan juga melibatkan tracer study untuk mengidentifikasi profil kompetensi lulusan, waktu tunggu kerja, serta kesenjangan keterampilan yang perlu direspon dalam pengembangan modul pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan berfungsi memastikan bahwa kemitraan STIKes–IDUKA memiliki arah strategis yang jelas, relevan, dan berbasis data.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) : Pembagian Peran, Struktur, dan Mekanisme Kerja

Pengorganisasian dalam teori Terry (2019: 6)adalah proses penataan sumber daya melalui pembentukan struktur kerja, pembagian tugas, penetapan alur koordinasi, dan pengaturan mekanisme kolaborasi. Dalam kemitraan STIKes IDUKA, pengorganisasian menjadi tahap penting untuk memastikan seluruh komponen kemitraan bergerak secara sistematis. Proses ini mencakup pembentukan unit khusus seperti Unit Hubungan IDUKA (U-HIDUKA) yang bertanggung jawab mengelola kerja sama, tim akademik yang merumuskan kurikulum dan mempersiapkan mahasiswa, serta tim industri yang bertanggung jawab menjadi

pembimbing lapangan, evaluator keterampilan, dan penyedia lingkungan praktik.

Pengorganisasian juga mencakup penyusunan SOP kerja sama, penetapan alur supervisi mahasiswa, perencanaan beban pembimbingan dosen, hingga mekanisme koordinasi antar lembaga yang menjamin transparansi dan akuntabilitas. Sebuah organisasi kemitraan yang baik harus mampu menjamin peran setiap pihak terpenuhi secara proporsional, misalnya peran STIKes dalam membekali mahasiswa melalui simulasi keterampilan klinis, dan peran IDUKA dalam memberikan pengalaman nyata melalui *work-based learning*. Kejelasan struktur menciptakan kelancaran komunikasi, meminimalkan tumpang tindih peran, mencegah miskomunikasi, dan memastikan seluruh pihak bergerak dalam satu jalur tujuan yang sama.

c. Pelaksanaan (*Actuating*) : Implementasi Program Kemitraan untuk Menghasilkan Lulusan Siap Kerja

Pelaksanaan adalah proses menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar menjalankan tugas sesuai dengan rencana. Terry (2019: 8) menegaskan bahwa pelaksanaan memerlukan kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan koordinasi yang efektif. Pada kemitraan STIKes IDUKA, pelaksanaan meliputi kegiatan nyata seperti praktik klinik, magang bersertifikat, kuliah tamu oleh praktisi industri, pelatihan soft skills, sertifikasi profesi, *teaching factory*, hingga *joint training* antara dosen dan tenaga industri. Pelaksanaan merupakan tahap di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan teknis seperti asuhan keperawatan, tindakan medis dasar, komunikasi terapeutik, keselamatan pasien, dan pemecahan masalah klinis.

Pelaksanaan yang baik memerlukan pemantauan intensif dari pembimbing industri dan dosen pembimbing lapangan untuk memastikan mahasiswa tidak hanya mempraktikkan keterampilan

teknis, tetapi juga membangun etos kerja, disiplin, *leadership,* serta kemampuan bekerja dalam tim multidisiplin. Proses ini juga mencakup kegiatan evaluasi formatif seperti *logbook* kegiatan, refleksi harian, lembar penilaian kompetensi, dan diskusi kasus. Implementasi pelaksanaan kemitraan menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran vokasi karena memberikan pengalaman otentik yang menyiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja.

d. Pengawasan (*Controlling*) : Evaluasi, Monitoring, dan Tindak Lanjut Kemitraan

Pengawasan menurut Terry (2019: 10) adalah proses memastikan bahwa pelaksanaan sesuai rencana dan melakukan tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan. Dalam manajemen kemitraan STIKes IDUKA, pengawasan dilakukan melalui monitoring pelaksanaan praktik, evaluasi kinerja mahasiswa, feedback dari industri, audit mutu internal, dan *tracer study* untuk menilai daya serap lulusan. Pengawasan menjadi alat untuk mengukur apakah kurikulum sudah relevan dengan kebutuhan industri, apakah mahasiswa menunjukkan kompetensi yang diharapkan, serta apakah mitra industri merasa puas dengan kualitas mahasiswa dan lulusan.

Pengawasan juga melibatkan kegiatan *follow-up* seperti peninjauan kembali kurikulum, peningkatan kualitas pembimbingan, penyempurnaan SOP, dan penguatan kerja sama melalui pembaruan MoU/MoA. Dengan *controlling* yang baik, kemitraan STIKes IDUKA akan selalu terjaga mutunya, adaptif terhadap perubahan, dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan.

2. Kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka

Konsep kemitraan antara perguruan tinggi dan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) merupakan kerangka kolaborasi yang dibangun berdasarkan kebutuhan timbal balik untuk meningkatkan mutu pendidikan, menghasilkan lulusan yang kompeten, serta memenuhi

kebutuhan tenaga kerja. Dalam pendidikan tinggi kesehatan, kemitraan tidak cukup diwujudkan melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU), tetapi perlu diterapkan melalui program nyata, seperti penyelarasan kurikulum, praktik klinik, magang, penggunaan tenaga praktisi sebagai pengajar, penelitian bersama, sertifikasi kompetensi, dan rekrutmen lulusan.

Kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA dapat dikaji menggunakan pendekatan teori modal sosial dalam kerja sama perguruan tinggi dan industri yang dikemukakan oleh Arranz et al. (2022). Menurut pendekatan tersebut, keberhasilan kerja sama perguruan tinggi dan dunia usaha atau industri tidak hanya bergantung pada kesepakatan formal, tetapi juga pada terbentuknya jaringan kerja, kepercayaan, komitmen, komunikasi, dan kesamaan tujuan di antara para pihak. Modal sosial yang kuat memungkinkan perguruan tinggi dan IDUKA saling bertukar informasi, pengetahuan, fasilitas, pengalaman, serta sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi dan daya serap lulusan.

Dalam pengelolaan kemitraan, pendekatan modal sosial dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu unsur struktural, relasional, dan kognitif. Unsur struktural berhubungan dengan jaringan dan mekanisme kerja sama yang menghubungkan perguruan tinggi dengan mitra IDUKA. Unsur relasional berkaitan dengan kepercayaan, komitmen, tanggung jawab, dan hubungan timbal balik. Sementara itu, unsur kognitif berkaitan dengan kesamaan visi, pemahaman, tujuan, dan orientasi antara perguruan tinggi dengan mitra kerja.

Pada STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka, jaringan kemitraan dapat melibatkan rumah sakit, puskesmas, klinik, laboratorium kesehatan, apotek, lembaga pelatihan, lembaga sertifikasi profesi, organisasi profesi, pemerintah daerah, serta mitra nasional dan internasional. Jaringan tersebut menjadi sumber modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan, praktik mahasiswa,

peningkatan kompetensi dosen, penelitian terapan, sertifikasi, dan penempatan kerja lulusan.

Berdasarkan teori modal sosial tersebut, pengelolaan kemitraan perguruan tinggi kesehatan dengan IDUKA memiliki beberapa karakteristik berikut :

a. Hubungan Kolaboratif dan berkelanjutan

Kemitraan Kemitraan perlu dikembangkan sebagai hubungan jangka panjang dan tidak hanya bersifat administratif atau transaksional. Perguruan tinggi dan IDUKA perlu membangun kepercayaan, komunikasi terbuka, dan komitmen untuk menjalankan program yang telah disepakati. Hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui pertemuan berkala, pembaruan perjanjian kerja sama, pelaksanaan program bersama, serta evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan.

Keberlanjutan kemitraan ditentukan oleh manfaat yang diperoleh kedua belah pihak. Perguruan tinggi memperoleh akses terhadap lingkungan kerja, fasilitas praktik, perkembangan teknologi, dan kebutuhan kompetensi tenaga kesehatan. Sementara itu, IDUKA memperoleh calon tenaga kerja yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan pelayanan dan standar profesi.

b. Kesamaan Tujuan dan Penyelarasan program

Kemitraan yang efektif memerlukan kesamaan pemahaman mengenai tujuan kerja sama. Perguruan tinggi dan IDUKA perlu menyepakati bahwa kemitraan diarahkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kompetensi mahasiswa, relevansi kurikulum, kualitas praktik klinik, serta kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

Kesamaan tujuan tersebut menjadi dasar dalam menyusun program kemitraan, pembagian tugas, target capaian, indikator keberhasilan, dan mekanisme evaluasi. Tanpa adanya kesamaan tujuan, kerja sama berisiko hanya berhenti pada penandatanganan

dokumen dan tidak menghasilkan program yang memberikan dampak nyata.

c. Integrasi kurikulum dengan kebutuhan IDUKA

Kurikulum perlu disusun dan dievaluasi dengan melibatkan IDUKA agar kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan, perkembangan teknologi medis, regulasi, standar profesi, serta perubahan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan IDUKA dapat dilakukan melalui kegiatan peninjauan kurikulum, *focus group discussion, tracer study,* survei pengguna lulusan, dan pemberian masukan terhadap capaian pembelajaran lulusan.

IDUKA juga dapat berperan sebagai narasumber, pengguna lulusan, evaluator eksternal, dan mitra dalam pengembangan pembelajaran berbasis kasus. Melalui penyelarasan tersebut, materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada keterampilan klinis, komunikasi, kerja sama tim, kemampuan memecahkan masalah, penggunaan teknologi, keselamatan pasien, dan etika profesi.

d. Pertukaran sumber daya dan keahlian

Kemitraan menjadi sarana pertukaran sumber daya antara perguruan tinggi dan IDUKA. Praktisi dari rumah sakit, puskesmas, klinik, atau lembaga kesehatan dapat dilibatkan sebagai dosen tamu, instruktur, pembimbing klinik, preseptor, penguji kompetensi, dan narasumber dalam kegiatan akademik.

Sebaliknya, dosen dan peneliti perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi kepada mitra melalui penelitian, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat, penyusunan standar pelayanan, dan pengembangan inovasi kesehatan. IDUKA juga dapat menyediakan fasilitas praktik, laboratorium, peralatan kesehatan, data lapangan, serta lingkungan kerja yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman nyata.

e. Pembelajaran berbasis dunia kerja

Pembelajaran berbasis dunia kerja atau work-based learning menjadi salah satu bentuk utama implementasi kemitraan. Mahasiswa dapat mengikuti praktik klinik, magang, preceptorship, observasi lapangan, rotasi unit pelayanan, dan kegiatan pembelajaran lainnya di lingkungan kerja.

Melalui pembelajaran berbasis dunia kerja, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori, mengembangkan keterampilan klinis, memahami standar operasional, beradaptasi dengan budaya organisasi, dan membangun sikap profesional. Mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah.

f. Kepercayaan dan komunikasi antar lembaga

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam pengelolaan kemitraan. Kepercayaan dibangun melalui konsistensi pelaksanaan program, keterbukaan informasi, pemenuhan kewajiban, kejelasan pembagian tugas, serta penyelesaian permasalahan secara bersama-sama.

Komunikasi perlu dilakukan secara terstruktur melalui penetapan penanggung jawab, forum koordinasi, laporan kegiatan, dan pertemuan evaluasi. Komunikasi yang baik dapat mengurangi kesalahpahaman, mempercepat penyelesaian masalah, dan menjaga keberlanjutan hubungan antara perguruan tinggi dengan IDUKA.

g. Evaluasi bersama dan tindak lanjut

Kemitraan perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan manfaat kerja sama. Evaluasi dapat mencakup kesesuaian program dengan perjanjian kerja sama, kualitas pembimbingan, ketersediaan fasilitas, pencapaian kompetensi mahasiswa, kepuasan mitra, performa lulusan, dan tingkat penyerapan lulusan.

Hasil evaluasi harus ditindak lanjuti melalui perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembimbing, penguatan program praktik, pengembangan fasilitas, atau penyusunan program kerja sama baru. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi menjadi bagian dari proses perbaikan mutu kemitraan secara berkelanjutan.

h. Orientasi pada peningkatan daya serap lulusan

Tujuan akhir kemitraan perguruan tinggi dengan IDUKA adalah meningkatkan kompetensi, kesiapan kerja, dan daya serap lulusan. Melalui kemitraan, mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja, keterampilan profesional, jaringan, sertifikasi, serta informasi mengenai kebutuhan dan peluang kerja.

Kemitraan juga dapat dikembangkan dalam bentuk rekrutmen kampus, pemagangan lulusan, pemberian rekomendasi kerja, pembentukan kelas kerja sama, serta pelaksanaan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mitra. Oleh karena itu, keberhasilan kemitraan dapat dilihat dari meningkatnya kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan IDUKA, masa tunggu kerja yang lebih singkat, dan meningkatnya kepuasan pengguna lulusan.

Berdasarkan teori modal sosial, kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA dapat dipahami sebagai proses membangun jaringan, kepercayaan, komitmen, komunikasi, dan kesamaan tujuan antarlembaga. Kemitraan yang dikelola dengan baik tidak hanya menghasilkan dokumen kerja sama, tetapi menciptakan program yang terencana, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi bersama, dan memberikan manfaat bagi perguruan tinggi, IDUKA, mahasiswa, serta lulusan. Dengan demikian, kemitraan menjadi salah satu strategi institusi dalam menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten, profesional, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

3. Daya Serap Lulusan (*Employability*)

Daya serap lulusan atau *graduate employability* merupakan kemampuan lulusan untuk memperoleh pekerjaan, mempertahankan pekerjaan, beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja, serta mengembangkan karier secara berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya dilihat dari jumlah lulusan yang berhasil bekerja, tetapi juga dari kesesuaian pekerjaan dengan bidang pendidikan, masa tunggu memperoleh pekerjaan, kesiapan kerja, dan kemampuan lulusan memenuhi kebutuhan pengguna tenaga kerja.

Menurut Otache (2021), *employability* lulusan dapat ditingkatkan melalui kolaborasi yang kuat antara perguruan tinggi dan industri. Kolaborasi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja nyata, memahami kebutuhan industri, mengembangkan keterampilan profesional, serta mempersiapkan diri menghadapi proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Oleh karena itu, daya serap lulusan merupakan hasil dari keterpaduan antara pengetahuan akademik, keterampilan praktis, pengalaman kerja, dan atribut profesional.

Dalam konteks pendidikan tinggi kesehatan, teori Otache (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan IDUKA dalam proses pendidikan dapat membantu perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan melalui penyelarasan kurikulum, praktik klinik, magang, pembelajaran bersama praktisi, pelatihan kompetensi, sertifikasi, serta pemberian akses terhadap informasi dan peluang kerja.

Berdasarkan teori tersebut, daya serap lulusan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu:

a. Masa tunggu lulusan dalam memperoleh pekerjaan
b. Tingkat lulusan yang berhasil memperoleh pekerjaan
c. Kesesuaian pekerjaan dengan bidang pendidikan dan kompetensi lulusan

d. Kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja di dalam dan luar negeri
e. Penguasaan keterampilan teknis dan non teknis
f. Kemampuan lulusan beradaptasi dengan budaya dan tuntutan kerja
g. Kepuasan pengguna lulusan terhadap kompetensi dan kinerja lulusan
h. Kemampuan lulusan mempertahankan dan mengembangkan kariernya.

Dalam pendidikan tinggi kesehatan, daya serap lulusan juga dipengaruhi oleh relevansi kurikulum dengan kebutuhan rumah sakit, puskesmas, klinik, laboratorium, dan lembaga pelayanan kesehatan lainnya. Selain itu, kualitas praktik klinik, keterlibatan praktisi, penguasaan keterampilan klinis, komunikasi terapeutik, etika profesi, disiplin, kerja sama tim, dan kepemilikan sertifikat kompetensi turut menentukan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, berdasarkan teori Otache (2021), daya serap lulusan merupakan hasil dari kolaborasi antara perguruan tinggi dan IDUKA dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja, dan sikap profesional mahasiswa. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis kontribusi kemitraan STIKes Budi Luhur dan Universitas YPIB Majalengka dengan IDUKA terhadap masa tunggu kerja, kesesuaian pekerjaan, kesiapan kerja, kepuasan pengguna lulusan, dan keberlanjutan karier lulusan

D. Landasan Kebijakan

Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah regulasi nasional yang menjadi dasar normatif dalam pengembangan kemitraan strategis antara Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) dan Industri serta Dunia Kerja (IDUKA), dengan tujuan untuk meningkatkan daya serap lulusan di pasar kerja. Kebijakan-kebijakan ini memberikan arah, legitimasi, dan kerangka operasional bagi institusi pendidikan tinggi kesehatan dalam menjalin kolaborasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan tenaga kesehatan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Selain kebijakan pendidikan tinggi, kemitraan STIKes IDUKA juga berlandaskan pada Permenkes No. 52 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan

Keperawatan, yang menegaskan pentingnya kompetensi profesional tenaga kesehatan sebagai hasil dari pendidikan berbasis praktik. Di sisi lain, RPJMN 2020–2024 menekankan agenda pembangunan SDM unggul yang berdaya saing global melalui kolaborasi dunia pendidikan dan dunia industri (Bappenas, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan pendidikan vokasi kesehatan bukan hanya kebutuhan institusional, tetapi juga kebijakan nasional dalam pembangunan kesehatan.

1. **Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi**

   Undang-undang ini menjadi fondasi utama sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi bertujuan "menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa" (UU No. 12 Tahun 2012, hlm. 5). Selain itu, Pasal 25 ayat (2) menekankan bahwa kurikulum wajib memuat pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*), keterampilan teknis (*hard skills*), serta pengalaman kerja yang diperoleh melalui kolaborasi dengan dunia usaha dan profesi (hlm. 34). Ketentuan ini menjadi landasan hukum bagi STIKes untuk mengintegrasikan kerja sama dengan IDUKA ke dalam sistem pendidikan, khususnya untuk memperkuat kesiapan kerja lulusan.

2. **Peraturan Presiden RI No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi serta Pendidikan Tinggi Vokasi**

   Peraturan Presiden ini memperkuat urgensi keterlibatan IDUKA dalam seluruh tahapan proses pendidikan vokasional, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran berbasis industri, hingga sertifikasi kompetensi. Disebutkan secara eksplisit bahwa institusi pendidikan tinggi vokasi wajib bekerja sama dengan IDUKA dalam mendesain program yang menjawab kebutuhan nyata dunia kerja (Perpres No. 68 Tahun 2022, hlm. 4–5). Bagi STIKes, kebijakan ini merupakan legitimasi formal dalam merancang model kemitraan yang berorientasi pada keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*), termasuk dalam skema internasional seperti penempatan perawat ke Jepang.

3. **Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Skema Kemitraan Internasional Indonesia Japan *Economic Partnership Agreement* (IJ-EPA)**

   IJ-EPA merupakan kebijakan bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Jepang dalam penempatan tenaga kesehatan profesional Indonesia, khususnya perawat dan *careworker*, di fasilitas kesehatan Jepang. Implementasi kebijakan ini melibatkan STIKes sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan lulusan melalui pelatihan kompetensi keperawatan, pembelajaran bahasa Jepang, dan pemahaman budaya kerja Jepang. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada efektivitas mnajemen kemitraan lintas institusi, antara STIKes, lembaga pelatihan, rumah sakit mitra di Jepang, serta instansi pemerintah yang berwenang (BNP2TKI, 2023:16).

4. **Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi**

   Peraturan ini mengatur standar proses pembelajaran yang mendorong pendekatan berbasis pengalaman dan kontekstual. Pasal 14 menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan mahasiswa secara aktif, termasuk melalui kegiatan praktik di luar kampus yang melibatkan kerja sama dengan mitra industri (Permenristekdikti, 2015:22). Hal ini mendukung implementasi kemitraan STIKes IDUKA dalam bentuk praktik klinik, magang, atau pelatihan kerja sebagai bagian dari kurikulum terstruktur.

5. **Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi**

   Permendikbud ini menjadi landasan bagi implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang memperluas ruang pembelajaran mahasiswa hingga ke luar institusi. Pasal 15 ayat (1) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di luar perguruan tinggi melalui kerja sama dengan IDUKA dan lembaga lainnya (Permendikbud, 2020, hlm. 8). Program ini menjadi peluang strategis bagi

STIKes untuk melibatkan dunia kerja sebagai mitra dalam penguatan kompetensi mahasiswa melalui skema magang, proyek industri, atau program kerja sama lintas negara.

Dengan merujuk pada kelima kebijakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara STIKes dan IDUKA tidak hanya merupakan alternatif strategis, tetapi juga merupakan amanat kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, implementasi manajemen kemitraan yang terstruktur, partisipatif, dan akuntabel menjadi hal yang esensial untuk memastikan bahwa lulusan STIKes memiliki daya saing yang tinggi, serta mampu diserap secara optimal di pasar kerja, baik domestik maupun internasional. Pendekatan manajerial seperti POAC menjadi instrumen penting dalam mengelola kemitraan ini secara efektif dan berkelanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk memahami perkembangan teoritis dan praktik empiris yang terkait dengan manajemen kemitraan antara institusi pendidikan tinggi kesehatan (STIKes) dan Industri serta Dunia Kerja (IDUKA). Penelitian-penelitian sebelumnya yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang terstruktur, seperti POAC *(Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*), memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendesain dan mengimplementasikan model kemitraan yang berdaya guna. Selain itu, keterlibatan langsung IDUKA dalam perencanaan kurikulum, pelatihan teknis, hingga evaluasi kompetensi terbukti meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut belum mengulas konteks STIKes secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadaptasi kerangka manajerial yang telah terbukti pada sektor vokasi umum ke dalam lingkungan pendidikan tinggi kesehatan yang memiliki karakteristik unik.

1. Borah et al. (2021) meneliti kolaborasi universitas-industri yang berfokus pada pengajaran dan menemukan bahwa keterlibatan industri dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi *employability*

lulusan. Temuan ini relevan dengan penelitian STIKes karena menunjukkan pentingnya keterlibatan IDUKA dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai tempat praktik, tetapi juga sebagai sumber standar kompetensi dan pengalaman kerja nyata.

2. Otache (2021) mengkaji kolaborasi politeknik-industri dalam meningkatkan *employability* lulusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur mampu memperkuat keterampilan teknis, keterampilan kerja, dan kesiapan lulusan memasuki pasar kerja. Penelitian ini memperkuat asumsi bahwa kemitraan STIKes IDUKA perlu dikelola secara sistematis agar menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja.
3. Prasetyo (2021) membahas penguatan manajemen kemitraan vokasi melalui sinkronisasi kurikulum dan program magang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri menjadi faktor penting dalam menekan kesenjangan kompetensi lulusan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya perencanaan dan pelaksanaan kemitraan berbasis kebutuhan IDUKA.
4. Relevansi Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan Dunia Kerja dan Sektor Industri (Rianto et al., 2022) membahas pentingnya penyelarasan kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja dan sektor industri. Studi ini menegaskan bahwa keterlibatan dunia kerja dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berperan besar dalam meningkatkan relevansi kompetensi lulusan terhadap kebutuhan pasar kerja. Meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung menyoroti pendidikan tinggi kesehatan, nilai-nilai yang diangkat, khususnya tentang kolaborasi dalam perancangan kurikulum, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks STIKes. Hal ini terutama penting karena kurikulum pendidikan kesehatan harus mencerminkan kebutuhan kompetensi lapangan yang dinamis, serta tuntutan profesionalisme di dunia kerja kesehatan.
5. Kemitraan IDUKA dalam Pendidikan Vokasi (Wijiharta et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam

proses pendidikan, baik melalui program magang, pelatihan, maupun pengembangan kompetensi teknis, berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan jaringan kerja mahasiswa. Penelitian ini secara implisit menggaris bawahi pentingnya kehadiran IDUKA dalam pendidikan vokasi. Namun, aspek kelemahan dari studi ini terletak pada kurangnya eksplorasi terhadap sistem manajemen kemitraan itu sendiri, apakah hubungan tersebut berlangsung berdasarkan strategi terstruktur atau hanya sebatas keterlibatan fungsional. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman dengan menyoroti tidak hanya keterlibatan IDUKA, tetapi juga bagaimana manajemen kemitraan STIKes dengan pendekatan POAC dapat menjamin keberlangsungan dan kebermanfaatan hubungan tersebut secara jangka panjang.

6. *Comparative Study of Vocational Partnership Indonesia and US* (Atlantis Press, 2022) adalah studi komparatif yang membandingkan desain kemitraan pendidikan vokasi antara Indonesia dan Amerika Serikat. Studi ini menemukan bahwa institusi pendidikan di AS lebih progresif dalam membangun kolaborasi jangka panjang dengan industri, bahkan menyertakan industri dalam penyusunan visi kelembagaan. Walaupun studi ini lebih banyak menyajikan pendekatan kebijakan makro dan tidak memberikan contoh konkrit dalam konteks STIKes, wawasan yang diberikan tetap memiliki relevansi tinggi. Penelitian ini memberikan pembelajaran penting tentang bagaimana desain kemitraan strategis dapat memperkuat daya saing institusi pendidikan secara internasional. Dalam konteks STIKes, adopsi prinsip-prinsip tersebut dapat mengarah pada perumusan kebijakan kemitraan jangka panjang berbasis kebutuhan industri kesehatan.
7. *Health Workforce Transition Program* (HRH2030, 2021) menyoroti pentingnya kemitraan yang erat antara institusi pelatihan tenaga kesehatan dan fasilitas layanan kesehatan dalam rangka menjembatani transisi lulusan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Studi ini berangkat dari pengalaman negara-negara berkembang yang menerapkan model transisi

berbasis kemitraan untuk mengatasi kesenjangan kompetensi klinis pada lulusan baru. Meskipun penelitian ini bersifat internasional dan tidak secara langsung menelaah konteks STIKes di Indonesia, prinsip-prinsip strategis yang diusung seperti kemitraan berbasis praktik nyata, sistem mentoring, dan penempatan profesional terstruktur sangat aplikatif dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan sistem kemitraan lokal di lingkungan STIKes.

8. Kontribusi Dosen Tamu dalam Peningkatan Kompetensi Klinis (Riadi, 2022) berfokus pada peran praktisi lapangan sebagai dosen tamu dalam memperkuat kompetensi klinis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tenaga profesional dari dunia kerja berperan penting dalam membentuk keahlian praktis dan etika profesional peserta didik. Walaupun pendekatannya masih bersifat individual dan belum membahas sistem manajemen kolaboratif antar institusi, temuan ini tetap penting karena memberikan dasar argumentatif bagi perlunya STIKes menjalin kerja sama formal dan sistemik dengan IDUKA dalam bentuk peran praktisi sebagai mitra strategis dalam pendidikan.
9. Kemitraan Rumah Sakit untuk Serapan Lulusan (Politeknik Banjarmasin, 2021) merupakan laporan institusional yang menyoroti efektivitas kerja sama formal antara politeknik dengan rumah sakit lokal dalam meningkatkan angka serapan lulusan. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat serapan lulusan dapat mencapai 85% ketika institusi pendidikan secara aktif membangun kemitraan yang berkelanjutan dengan fasilitas layanan kesehatan. Namun demikian, kelemahan dari penelitian ini terletak pada konteksnya yang terbatas pada politeknik non-kesehatan dan tidak menjelaskan secara rinci bagaimana mekanisme pengelolaan kemitraan tersebut dijalankan. Meski begitu, temuan ini tetap memiliki nilai penting dalam konteks STIKes, karena menunjukkan urgensi untuk mengembangkan model kemitraan sistemik yang melibatkan rumah sakit sebagai mitra strategis dalam memfasilitasi pengalaman klinis, magang, serta rekruitmen langsung terhadap lulusan.

10. Sertifikasi Asesmen Kompetensi bersama Industri (SMK Klaten, 2021) membahas praktik kolaboratif antara institusi pendidikan menengah dan industri dalam mengadakan asesmen kompetensi bagi siswa sebelum mereka lulus. Sertifikasi ini diposisikan sebagai bentuk pengakuan eksternal terhadap kompetensi yang dimiliki siswa dan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kepercayaan industri terhadap lulusan. Meskipun penelitian ini berfokus pada jenjang pendidikan menengah, konsep dasarnya sangat aplikatif di tingkat pendidikan tinggi kesehatan. STIKes dapat mengadopsi mekanisme serupa dengan menjalin kerja sama bersama rumah sakit atau institusi kesehatan dalam proses sertifikasi kompetensi klinis, sehingga kualitas lulusan dapat divalidasi langsung oleh dunia kerja.
11. Evaluasi Kemitraan Vokasi-*Industries* di Jember (Polije, 2023) merupakan studi evaluatif terhadap 32 program kemitraan vokasi yang dijalankan oleh Politeknik Negeri Jember dengan berbagai mitra industri. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana keberhasilan program kemitraan bergantung pada sistem pengelolaan yang baik, termasuk perencanaan program, monitoring, serta pengukuran hasil keterlibatan industri. Sayangnya, ruang lingkup penelitian ini belum mencakup pendidikan tinggi kesehatan dan tidak membahas secara spesifik karakteristik kemitraan di bidang klinis. Namun demikian, kerangka evaluatif yang digunakan bisa dijadikan referensi oleh STIKes untuk mengembangkan model kemitraan dengan indikator keberhasilan yang terukur dan berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan.
12. Arranz et al. (2022) mengkaji kerja sama universitas-perusahaan dalam meningkatkan *employability* lulusan melalui pendekatan *social capital*. Penelitian ini menegaskan bahwa jejaring, kepercayaan, dan hubungan kolaboratif antara perguruan tinggi dan dunia kerja dapat memperkuat peluang kerja lulusan. Hal ini mendukung gagasan bahwa kemitraan STIKes-IDUKA perlu dibangun sebagai hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

13. Pengaruh Pengalaman Industri terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa (Meitri Wardhani, 2021) meneliti hubungan antara pengalaman kerja industri yang dimiliki mahasiswa dengan tingkat kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang telah menjalani pengalaman kerja di industri menunjukkan tingkat kepercayaan diri, kesiapan kerja, dan kompetensi yang lebih tinggi dibanding mereka yang hanya mendapatkan pengalaman akademik di kampus. Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit membahas sistem kemitraan antar lembaga, relevansinya tetap tinggi karena menggarisbawahi pentingnya peran dunia industri dalam membentuk lulusan yang siap kerja, sebuah prinsip dasar dalam rancangan kemitraan STIKes dengan IDUKA.
14. Almaida et al. (2023) meneliti *strategic alignment* dalam kolaborasi universitas-industri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan sangat dipengaruhi oleh keselarasan visi, tujuan, strategi, dan kebutuhan kedua pihak. Dalam konteks STIKes-IDUKA, keselarasan tersebut diperlukan agar kemitraan tidak bersifat administratif, tetapi menghasilkan program yang relevan dengan kebutuhan kerja.
15. Integrasi Rumah Sakit dalam Kurikulum Kesehatan (Sakarinto, 2021) membahas integrasi rumah sakit sebagai bagian dari struktur pembelajaran dalam pendidikan tinggi kesehatan. Penelitian ini menekankan bahwa rumah sakit bukan hanya tempat praktik kerja lapangan, tetapi juga dapat berperan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Meskipun tidak menggunakan pendekatan POAC secara eksplisit, gagasan integratif ini sangat sesuai dengan upaya penelitian ini dalam merancang kemitraan strategis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis. Relevansi ini menjadi semakin kuat ketika STIKes memposisikan rumah sakit sebagai mitra setara dalam mencapai tujuan pembelajaran.
16. Bamford et al. (2023) mengembangkan kerangka dampak kolaborasi universitas-industri. Temuan ini penting karena menekankan bahwa kemitraan harus dievaluasi berdasarkan dampaknya, bukan hanya jumlah

kegiatan atau dokumen kerja sama. Hal ini relevan dengan penelitian ini yang menempatkan daya serap lulusan sebagai salah satu indikator keberhasilan manajemen kemitraan.

17. Hasan et al. (2023) meneliti manajemen kemitraan perguruan tinggi vokasi dengan DUDI untuk meningkatkan keterserapan lulusan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kemitraan membutuhkan perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan program, dan evaluasi. Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan POAC yang digunakan dalam penelitian ini.
18. *Tracer Study* Perguruan Tinggi Vokasi (Simbelmawa, 2022) mencatat bahwa perguruan tinggi vokasi yang mengimplementasikan kemitraan formal dengan IDUKA memiliki tingkat serapan lulusan di atas 90%. Meskipun studi ini tidak mendalami strategi implementasi kemitraan, data ini memberikan justifikasi kuantitatif terhadap hubungan positif antara kemitraan dan peningkatan daya serap lulusan. Hal ini mendukung tujuan penelitian ini untuk menilai dampak manajemen kemitraan STIKes terhadap *outcome* lulusan secara lebih terstruktur.
19. Panduan Pembentukan Unit Kemitraan di Perguruan Tinggi (UPI, 2024) menyarankan pembentukan unit khusus kemitraan sebagai strategi kelembagaan untuk memperkuat hubungan dengan industri. Panduan ini bersifat kebijakan umum dan belum menyentuh sektor kesehatan secara spesifik. Namun demikian, isi panduan ini menjadi kerangka kelembagaan awal yang dapat diadaptasi oleh STIKes dalam membentuk Unit Pengelola Kemitraan yang bertugas menyusun strategi, melaksanakan, serta mengevaluasi hubungan institusional dengan IDUKA.
20. Studi POAC dalam Pengelolaan Kemitraan (*Research Gate*, 2023) meneliti efektivitas pendekatan POAC dalam pengelolaan kemitraan vokasi secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan POAC mampu meningkatkan efektivitas program kemitraan karena menyediakan kerangka kerja yang sistematik dan terukur. Namun, studi ini belum mendalami penerapannya pada institusi pendidikan tinggi kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan

tersebut dengan mengadopsi POAC dalam pengelolaan kemitraan STIKes secara kontekstual.

21. Laporan Daya Serap Lulusan Perguruan Tinggi (Ditjen Dikti, 2022) merupakan laporan nasional yang menunjukkan keterkaitan antara kualitas manajemen pendidikan tinggi dan tingkat serapan lulusannya. Laporan ini bersifat agregatif dan tidak secara eksplisit menyinggung kemitraan, namun indikator yang ditampilkan relevan sebagai pembanding untuk mengevaluasi efektivitas manajemen kemitraan STIKes.
22. Hasanah (2022) meneliti *link and match* pendidikan vokasi dalam meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara kurikulum, praktik kerja, dan kebutuhan industri menjadi kunci utama kesiapan kerja. Dalam konteks STIKes, temuan ini relevan karena lulusan tenaga kesehatan harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar layanan kesehatan dan kebutuhan pengguna lulusan.
23. Efektivitas MoU-STIKes dan Rumah Sakit (Taufik et al., 2021) mengkaji efektivitas dokumen legal (MoU dan MoA) antara STIKes dan rumah sakit dalam menjamin serapan lulusan. Studi ini menunjukkan bahwa adanya indikator keberhasilan bersama dalam dokumen kemitraan memperkuat komitmen dua belah pihak. Namun, penelitian ini belum menilai bagaimana implementasi dan evaluasi kemitraan dijalankan secara dinamis. Maka, penelitian ini melanjutkan dengan fokus pada pengelolaan dan keberlanjutan hubungan kemitraan tersebut.
24. Model *Teaching Industry* Jepang pada Pendidikan Kesehatan Indonesia (Prasetya, 2022) merupakan disertasi yang mengeksplorasi adaptasi model teaching industry Jepang ke dalam sistem pendidikan kesehatan di Indonesia. Penelitian ini menyatakan bahwa lulusan yang terlibat dalam model ini memiliki *employability rate* yang tinggi. Meski fokus pada studi banding, model ini sangat menginspirasi untuk diterapkan secara kontekstual di STIKes, dengan penyesuaian pada karakteristik lokal.
25. Evaluasi Nasional Unit Kemitraan dan Daya Serap Lulusan (Direktorat Vokasi Kemendikbudristek, 2023) memperlihatkan bahwa institusi yang

memiliki unit khusus pengelolaan kemitraan mencatatkan daya serap lulusan yang jauh lebih tinggi. Data ini sangat mendukung arah penelitian ini yang hendak mengevaluasi peran dan kontribusi unit kemitraan di STIKes sebagai bagian penting dalam strategi penguatan hubungan dengan IDUKA.

Berdasarkan telaah terhadap dua puluh lima penelitian terdahulu baik nasional maupun internasional terdapat beberapa kesimpulan penting. Pertama, kemitraan pendidikan tinggi dengan IDUKA terbukti berperan dalam meningkatkan relevansi kurikulum dan kesiapan kerja lulusan. Kedua, keberhasilan kemitraan sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Ketiga, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan vokasi umum, sedangkan kajian yang secara spesifik menelaah manajemen kemitraan STIKes dengan IDUKA dalam meningkatkan daya serap lulusan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan POAC pada konteks pendidikan tinggi kesehatan.

Kebaruan/novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap manajemen kemitraan STIKes dengan IDUKA sebagai sistem tata kelola kelembagaan yang diarahkan pada peningkatan daya serap lulusan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas kemitraan secara umum, penelitian ini menelaah bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung, hambatan, dan solusi strategis kemitraan dijalankan pada STIKes Budi Luhur Cimahi dan Universitas YPIB Majalengka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya kemitraan, tetapi juga berupaya menghasilkan pemahaman praktis mengenai model manajemen kemitraan yang relevan bagi pendidikan tinggi kesehatan.